

PEMANFAATAN JEJARING SOSIAL *FACEBOOK* DALAM *INFORMATION SHARING* BAGI PENGELOLA PERPUSTAKAAN DI KABUPATEN BULELENG

Ni Putu Pramita Utami¹, Ida Bagus Gede Purwa², Kadek Etik Suparmini³

UPT Perpustakaan
Universitas Pendidikan Ganesha

e-mail: pramitautami@yahoo.com

Abstrak

Penggunaan *facebook* sebagai media sosial sangat digemari terutama oleh kalangan muda untuk pertemanan, update status terkini sampai ajang komersial. Situs sosial ini menawarkan suatu ikatan yang relevan antar individu yang dibangun dibawah group atau kelompok tertentu untuk berbagi informasi. Fenomena berbagi informasi atau dalam istilah asingnya *information sharing* melalui *facebook* sangat digemari generasi muda saat ini karena informasi dapat tersebar dengan cepat dan mudah. Berdasarkan hasil pengamatan, pengguna *facebook* sangat banyak baik dari tingkat sekolah dasar sampai jenjang pendidikan tinggi. Hampir seluruh siswa sudah terdaftar pada akun *facebook* tersebut. Potret seperti inilah yang menginspirasi Utami (2011) untuk memanfaatkan *facebook* sebagai media notifikasi bagi pemustaka di perpustakaan Undiksha. Hasil penelitian Utami (2011), menyatakan *facebook* sangat efektif dalam pemberian notifikasi pengembalian buku bagi pemustaka. Dari 100 orang responden, rerata 95% pemustaka menyatakan bahwa program notifikasi melalui *facebook* sangat relevan, efektif, akurat dan memuaskan. Berdasarkan hasil ujicoba, menunjukkan bahwa tingkat keterlambatan pemustaka dapat ditekan sedemikian rupa sampai 11,2% dari angka 85% sebelumnya. Pemustaka sangat menyukai perpustakaan menggunakan situs jejaring sosial *facebook* dalam memberikan layanan. Sehingga sikap terhadap notifikasi melalui *facebook* sangat positif. Dalam ujicoba tersebut tanpa disadari terjadi interaksi antara perpustakaan sebagai agen informasi dan pemustaka sebagai konsumennya. Tidak jarang pemustaka yang sudah diundang sebelumnya menjadi group FB perpustakaan Undiksha, bertanya seputar koleksi yang dapat menunjang referensi ilmiah dalam pembuatan tugasnya dan bertanya masalah teknis layanan di perpustakaan Undiksha.

Kata Kunci: Jejaring Sosial, Facebook, Information Sharing

Abstract

The use of Facebook as a social media very liked by the younger generation for friendship, update the current status to the commercial arena. The social sites offer a relevant bond between individuals who constructed under the group or groups to share information. The phenomenon of sharing information or in terms of its foreign information sharing through Facebook is very popular with young people today because it can spread information quickly and easily. Based on observations, facebook users are very much both from primary school to higher education. Almost all students are enrolled at the facebook account. Images like these that inspire Utami (2011) to utilize Facebook as a media library notifications for pemustaka Undiksha. Results of research Utami (2011), said that facebook is very effective in giving notification to the book return pemustaka. Of the 100 respondents, the average 95% pemustaka states that the program is very relevant notification via facebook, effective, accurate and satisfactory. Based on the test results, show that the level of delay can be reduced in such a way pemustaka to 11.2% from 85% previously. Pemustaka particularly liked the library is using the social networking site facebook in providing service. So the attitude towards me through facebook is very positive. In these trials without realizing there is interaction between the library as information agent and pemustaka as consumers. Not infrequently pemustaka who were invited earlier to FB group Undiksha library, ask about collection to support the scientific references in the manufacturing of its work and asked technical issues in library service Undiksha.

Keywords: Social Networks, Facebook, Information Sharing

PENDAHULUAN

Perpustakaan adalah inti dari setiap program pendidikan dan pengajaran atau dalam bahasa asingnya “*the heart of educational program*” (Soedibyo: 1987). Sebagai jantungnya pendidikan, maka perpustakaan Perguruan Tinggi berfungsi sebagai media pembelajaran yang berperan dalam menyediakan koleksi buku, audio visual juga menyediakan koleksi jurnal ilmiah yang berperan vital dalam menyokong kegiatan penelitian. Disamping itu, Basuki (1991) menyatakan bahwa perpustakaan adalah sebuah ruangan, bagian sebuah gedung ataupun gedung itu sendiri yang digunakan untuk menyimpan buku dan terbitan yang biasanya disimpan menurut tata susunan tertentu untuk digunakan pembaca, bukan untuk dijual. Dalam bahasa Sansekerta, mengemukakan bahwa istilah “perpustakaan” berasal dari *pustaka* yang artinya kitab, buku, sedangkan dalam bahasa Inggris perpustakaan berpadanan dengan kata *library* yang berasal dari kata Latin *liber* atau *libri* artinya buku. Asal kata inilah yang kemudian menjadi definisi awal tentang perpustakaan sebagai kumpulan buku, manuskrips dan bahan pustaka lainnya yang digunakan untuk keperluan studi atau bacaan, kenyamanan atau kesenangan (Webster's Third Edition International Dictionary, 1961).

Definisi di atas jelas menunjukkan bahwa perpustakaan merupakan suatu unit kerja yang menyimpan berbagai karya cetak maupun karya rekam untuk dipinjamkan dan dimanfaatkan oleh masyarakat penggunaannya sebagai sumber informasi. Ini juga berarti bahwa perpustakaan adalah salah satu “alat vital dalam setiap program pendidikan, pengajaran dan penelitian” (Soedibyo, 1987:1). Jejaring sosial atau jaringan sosial adalah suatu struktur sosial yang dibentuk dari simpul-simpul (yang umumnya adalah individu atau organisasi) yang diikat dengan satu atau lebih tipe relasi spesifik seperti nilai, visi, ide, teman, keturunan, dll. Dalam bentuk yang paling sederhana, suatu jaringan sosial adalah peta semua ikatan yang relevan antar simpul yang dikaji. Jaringan tersebut dapat pula digunakan

untuk menentukan modal sosial aktor individu. Konsep ini sering digambarkan dalam diagram jaringan sosial yang mewujudkan simpul sebagai titik dan ikatan sebagai garis penghubungnya. *Facebook* pertama kali ditemukan oleh Mark Zuckerberg di Harvard, *United Kingdom* tahun 2004. Berawal dari keinginan untuk menghubungkan/menjalin informasi antar temannya di kampus terus berkembang pesat hingga ke seluruh dunia ingin memiliki *account* tersebut. *Facebook* adalah website jaringan sosial dimana para pengguna dapat bergabung dalam komunitas seperti kota, kerja, sekolah, dan daerah untuk melakukan koneksi dan berinteraksi dengan orang lain. Orang juga dapat menambahkan teman-teman mereka, mengirim pesan, dan memperbarui profil pribadi agar orang lain dapat melihat tentang dirinya. Basuki (1993) menjelaskan teknologi informasi merupakan gabungan dari dua istilah yaitu teknologi dan informasi. Teknologi didefinisikan sebagai pelaksanaan ilmu atau bersinonim dengan ilmu terapan. Sedangkan informasi didefinisikan sebagai sesuatu yang dikatakan atau dinyatakan atau berita. Jadi dalam informasi ada proses transfer pengetahuan atau segala sesuatu yang diketahui.

Dengan demikian teknologi informasi adalah teknologi yang digunakan untuk menyimpan, menghasilkan, mengolah dan menyebarkan informasi yang mencakup empat kategori yaitu numerik, audio, teks, dan citra. Keberadaan TI sangat berperan dalam mewujudkan era *digital natives*. Hal ini disebabkan karena kemajuan teknologi yang sangat drastis membawa kita ke dunia baru “*cyberspace*” dan berdampak secara dramatis terhadap perilaku kita berkomunikasi dan berbagi informasi baik dalam skala kecil maupun besar (Autry dan Berge, 2011). Sejalan dengan pendapat Autry dan Berge tersebut, maka timbul pergeseran perilaku masyarakat dan pelajar khususnya cenderung memilih TI yang serba digital. Sebagai konsekuensinya, para pelajar yang tergolong *digital natives* sepertinya sudah tidak signifikan lagi untuk dididik dan dilayani dengan sistem yang sudah dirancang oleh kita_ kaum *digital*

immigrant (Prensky, 2001). Begitu juga di perpustakaan, para pustakawan harus segera merubah mindsetnya dalam merancang kembali perpustakaan dengan tampilan baru yang berorientasi pada penerapan ICT (*Information, Communication and Technology*) dalam memberikan pelayanan maximal kepada pemustaka kita *digital natives*. Karena suatu hal yang mustahil jika kita berharap kaum *digital natives* untuk beranjak kebelakang menyesuaikan dengan sistem kita. Berikut adalah karakteristik dari *Digital Natives* (Ku & Saulier, 2009) dalam Mardina (2011): 1) *Omnivorous* (serba online); 2) Menyukai kolaborasi secara berjejaring; 3) Puas dengan serba instan; 4) Akses secara *random* (*hypertext*); 5) Mengharap penghargaan; 6) *Work / bekerja* disukai dengan bentuk *game*; 7) Suka gambar interaktif; 8) *Multitasking*/kerja paralel; 9) *Opportunistic*/oportunis.

Berdasarkan *Advance Learner's Dictionary* (2008), menyatakan kata informasi berpadanan arti dengan fakta tentang situasi, orang, peristiwa dan lain-lain. Sedangkan dalam kamus *Encarta* (2009), memberikan pengertian informasi secara denotatif dengan beragam, sebagai berikut: (1) Informasi adalah pengetahuan, yakni pengetahuan tertentu yang diperoleh atau dipasok melalui sesuatu (2) Fakta-fakta, kumpulan fakta dan data mengenai subjek spesifik (3) Membuat fakta terketahui, komunikasi tentang fakta dan pengetahuan, pemberitahuan, pemberitaan (4) Data yang diorganisasikan dalam komputer dengan cara tertentu sehingga memiliki makna bagi seseorang (5) Dalam konteks hukum, bisa jadi maknanya adalah hasil penetapan bersalah atau tidak terhadap kasus tertentu. Pengertian informasi tersebut melingkupi beberapa konteks seperti konteks dasar dan umum, konteks subjek tertentu, konteks teknologi informasi khususnya komputer dan terakhir konteks hukum. Jadi arti kata informasi itu sendiri disesuaikan dengan lingkungan atau situasi dimana informasi itu digunakan. Sedangkan para ahli dibidang informasi menyebutkan bahwa informasi bisa jadi adalah pengetahuan yang disajikan kepada seseorang dalam bentuk yang dapat dipahami. Atau bisa juga data yang telah

diproses atau ditata untuk menyajikan fakta yang mengandung arti. Dengan demikian informasi dapat dimaknai sebagai fakta atau data tentang sesuatu yang tersusun sedemikian rupa dengan maksud disampaikan kepada pihak lain sehingga memiliki makna bagi orang lain. Sesungguhnya, informasi merupakan salah satu modal intelektual yang dimiliki seseorang. Apalagi di jaman global ini, mengetahui suatu informasi sangatlah berharga karena jika tidak, maka akan dapat menyebabkan ketersesatan terhadap sesuatu.

Pada jaman teknologi infrmasi ini, pengaksesan informasi sudah sangat mudah sekali. Seseorang dapat memperoleh informasi dengan cepat, mudah tanpa batasan ruang dan waktu. Hal ini sangat berbeda jika dibandingkan dengan jaman dahulu kala yang bersifat primitif. Pengaksesan informasi sangat terbatas dan memerlukan waktu serta tenaga yang tidak sedikit. Merujuk pada pentingnya informasi dalam kehidupan sekarang, maka diharapkan informasi tersebut dapat dibagikan atau disampaikan kepada pihak lain yang relevan agar dapat dipergunakan. Karena, informasi itu tidak akan bermanfaat jika tidak tersampaikan kepada orang/instansi/lembaga yang memerlukan. Menurut Yusup (2012), menyatakan bahwa sesungguhnya tidak ada informasi yang tidak bermanfaat. Kebermanfaatan suatu informasi bagi seseorang hanya dibedakan atas waktunya. Perpustakaan merupakan gudangnya informasi, sehingga berbagai jenis informasi dapat diperoleh di perpustakaan. Informasi yang sudah terkumpul di perpustakaan akan bermanfaat bagi siswa dan juga guru dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Disinilah letak peran dinamis pengelola perpustakaan sekolah dalam memfasilitasi pemustaka agar segala informasi yang ada dapat tersampaikan dan kemudian mempunyai makna bagi pemakainya.

METODE PELAKSANAAN

Khalayak sasaran strategis dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah para pengelola perpustakaan sekolah khususnya yang ada di kabupaten Buleleng. Para pengelola perpustakaan

sekolah di kabupaten Buleleng teridentifikasi belum mampu memanfaatkan media sosial *facebook* dalam berbagi informasi yang tersedia di perpustakaan. Pemilihan pengelola perpustakaan sekolah khususnya sebagai khalayak sasaran merujuk pada fakta yang diperoleh, bahwa perpustakaan sekolah sangat minim pengunjung yang memanfaatkan koleksi yang tersedia. Para pemustaka cenderung mengakses informasi dari “paman Google” di internet yang sesungguhnya tidak dapat seluruhnya dipertanggungjawabkan sumbernya. Para pengelola perpustakaan sekolah disinyalir tidak sensitif dengan kebutuhan siswa yang tergolong *digital natives*. Sedangkan, pengelola perpustakaan sekolah di kabupaten Buleleng umumnya memiliki literasi teknologi yang rendah khususnya dalam memanfaatkan *facebook* dalam berbagi informasi kepada pemustakanya.

Mendata kemampuan pengelola perpustakaan menggunakan jejaring sosial *facebook* dalam memberikan layanan interaktif dalam berbagi informasi. Pendataan juga dilakukan terhadap kebijakan pihak pimpinan sekolah dalam menggunakan fasilitas TI dalam memberikan layanan. Setelah semua data terakumulasi, maka pelatihan penggunaan *facebook* secara kreatif dilakukan kepada pengelola perpustakaan dalam berbagi informasi dengan pemustakanya. Evaluasi terhadap kegiatan P2M dilakukan setelah memberi pelatihan. Bagian terakhir dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah memberikan rekomendasi dan tindak lanjut kepada pengelola perpustakaan untuk menyediakan fasilitas layanan interaktif berbasis TI dengan menggunakan media sosial *facebook*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil rapat tim inti P2M, maka diputuskan waktu pelaksanaan kegiatan pada tanggal 22 Agustus 2014 bertempat di Laboratorium Pusat Komputer Undiksha. Pemilihan Lab. Puskom Undiksha sebagai tempat pelaksanaan kegiatan merujuk pada fasilitas yang dibutuhkan seperti; *free access internet* dan aplikasi FB. Di samping itu, tim kepanitiaan P2M juga dibentuk untuk memperlancar

pelaksanaan kegiatan. Tim tersebut terdiri dari penanggungjawab, ketua pelaksana, sekretaris, sie acara, sie tempat dan sie konsumsi (daftar kepanitiaan terlampir). Penyebaran surat undangan pelatihan ke sekolah-sekolah (SD, SMP, SMA, SMK) dan Perguruan Tinggi di kabupaten Buleleng disebar dua minggu sebelum pelatihan. Undangan peserta pelatihan disebar sebanyak 35 instansi yang menjadi sampel dalam pelatihan. Khususnya undangan untuk SD, panitia hanya mengundang beberapa SD inti yang representatif untuk mengikuti pelatihan. Selama rentang waktu tersebut, panitia mendata peserta yang mengkonfirmasi untuk mengikuti pelatihan. Namun, kenyataannya jumlah peserta membengkak pada saat pelatihan menjadi 49 peserta (daftar peserta terlampir). Hal ini menunjukkan tingginya minat peserta pelatihan terhadap topik yang akan disajikan. Terkait dengan peminjaman tempat di Lab.

Puskom Undiksha, maka surat permohonan peminjaman tempat juga disampaikan kepada Kepala Puskom Undiksha. Dalam surat tersebut diutarakan permohonan untuk disediakan akses gratis internet selama satu hari untuk memudahkan peserta pelatihan dalam praktek menggunakan FB. Dari pihak Puskom memutuskan untuk memberikan ijin pemakaian Lab. Timur Puskom dengan kapasitas maksimal sebesar 35 unit komputer. Kekurangan unit komputer pada saat pelatihan ditangani dengan pembentukan kelompok-kelompok kecil peserta yang berasal dari sekolah yang sama. Selain surat undangan untuk peserta pelatihan, surat undangan juga dikirim ke LPM untuk memberikan sambutan, memonitoring, dan sekaligus membuka kegiatan pelatihan. Pada waktu itu, Wakil Ketua LPM, Bapak Dr. Wayan Mudana bersedia hadir untuk memberi sambutan, memonitor, dan membuka acara P2M. Beliau menyambut baik kegiatan pelatihan tersebut dan merekomendasikan untuk terus melakukan kegiatan serupa dibawah naungan LPM Undiksha. Inti dari sambutan beliau mengungkapkan bahwa kegiatan P2M merupakan suatu ajang penanaman karma baik berupa pengabdian yang

bertujuan untuk berbagi pengetahuan kepada khalayak luas sebagai upaya perwujudan Tri Dharma PT. Kesenambungan dan koordinasi antara pihak pelaksana P2M dan khalayak sasaran pasca kegiatan P2M, sangat diharapkan dari pihak LPM.

Hal ini untuk mengoptimalkan tujuan diadakannya pelatihan terutama dalam pemanfaatan media sosial sebagai wadah dalam membangun komunitas virtual pengelola perpustakaan. Pelatihan tersebut dirancang dalam waktu satu hari yaitu dari pukul 09.00 sampai pukul 14.00 WITA (susunan acara pelatihan terlampir). Acara diawali dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya dan berdoa yang dipandu oleh pembawa acara. Dilanjutkan dengan penyampaian laporan dari ketua pelaksana P2M dan sambutan dari Wakil Ketua LPM. Setelah acara tersebut resmi dibuka oleh wakil Ketua LPM, maka kegiatan inti pelatihan pun berlangsung. Dalam pelatihan ini, ada dua narasumber yang menyajikan materi. Ketua pelaksana sekaligus sebagai penyaji pertama membawakan topik Pemanfaatan Sosial Media FB dalam *Information Sharing* bagi Para Pengelola Perpustakaan di kabupaten Buleleng, dan penyaji kedua dari unit Puskom menyampaikan tentang langkah-langkah membuat akun FB dan membuat group/komunitas. Praktek menggunakan FB dilanjutkan pasca desiminasi materi. Selama praktek berlangsung, tim pelatih turut terlibat langsung sebagai pendamping dengan tetap dipandu oleh ketua pelatih. Disamping itu, peserta juga telah mendapatkan modul pelatihan yang dapat dijadikan sumber pendampingan selama pelatihan berlangsung maupun untuk digunakan atau dimanfaatkan oleh pihak lain dikemudian hari. Menurut Garofalo (2013), menyatakan bahwa komunitas adalah kumpulan orang yang berinteraksi bersama dalam suatu lingkungan. Sedangkan, kata virtual berpadanan arti dengan kata maya. Jadi, yang dimaksud dengan komunitas virtual perpustakaan adalah sekumpulan orang yang berinteraksi secara virtual/maya dalam lingkungan perpustakaan baik pengelola perpustakaan maupun pemustakanya. Berdasarkan pengertian

tersebut, maka terlihat adanya peran dinamis baru yang diemban oleh para pustakawan/pengelola perpustakaan sebagai *cyber librarian/cybrarian* atau pustakawan maya. Peran dinamis baru pustakawan sebagai *cybrarian* diharapkan mampu berperan dalam memfasilitasi, memediasi dan sekaligus sebagai konsultan bagi pemustakanya dalam memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang lebih baik (Rao dan Babu: 2001). Awal mula terbentuknya suatu komunitas merupakan bagian terpenting dalam jaringan/*network*. Individu yang mampu menggaet banyak individu lainnya akan membentuk suatu jaringan yang kuat dan luas. Jaringan tersebut kemudian membentuk suatu komunitas yang terjaring dalam kepentingan atau persamaan yang mutual. Sebagai contohnya, pasca pelatihan P2M ini akan terbentuk komunitas perpustakaan se-kabupaten Buleleng yang nantinya digunakan dalam berbagi informasi.

Adapun media yang terpilih sebagai wadah komunitas virtual perpustakaan di kabupaten Buleleng adalah *facebook*. Pemilihan FB sebagai media sosial dikarenakan FB merupakan media sosial yang paling diminati dan terpopuler. Fenomena penggunaan media sosial FB di perpustakaan sudah marak diaplikasikan di negara Eropa mulai tahun 2010an, seperti: Canada, Amerika, Inggris, dll. Media sosial secara harfiah terdiri dari dua kata yaitu media dan sosial. Menurut KBBI (2003), media berpadanan arti dengan alat, sarana komunikasi dan atau penghubung, sedangkan sosial diartikan sebagai sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa media sosial adalah sebuah alat atau sarana yang digunakan oleh masyarakat dalam menjalin suatu hubungan atau komunikasi. Ada banyak contoh media sosial yang marak digunakan di dunia maya seperti; *facebook, twitter, friendster, podcast, youtube*, dll. FB merupakan salah satu media sosial yang paling populer digunakan oleh hampir seluruh dunia terutama kaum muda. Sosial media dapat difungsikan untuk meningkatkan suatu layanan, membangun chanel komunikasi, dan menciptakan keunggulan kompetitif. Garofalo (2013)

mengungkapkan bahwa istilah sosial media berdenotasi dengan website dan aplikasi yang bermanfaat bagi penggunanya untuk menciptakan dan membagi konten/informasi atau untuk berpartisipasi dalam jejaring sosial. Sejalan dengan pengertian sosial media tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa dalam menjalin komunikasi berjejaring melalui media sosial akan menimbulkan efek keterhubungan dan kepemilikan. Dalam keterhubungan tersebut individu akan berinteraksi sesuai ketertarikan dan kepentingannya. Interaksi yang muncul sebagai akibat dari diskusi dan berbagi informasi maupun pengalaman antara individu.

Pentingnya perpustakaan terhubung dengan pemustakanya sudah tidak dapat disangkal lagi. Keterhubungan pustakawan dengan pemustakanya akan menciptakan citra baru pustakawan sebagai *cyber librarian/cybrarian*. Di Indonesia, komunitas perpustakaan atau pustakawan maya dikenal dengan istilah ICS (*The Indonesian Cyberlibrary Society*). Peran penting sosial media terhadap perpustakaan adalah untuk melakukan promosi perpustakaan. Alasan utama mengapa perpustakaan perlu dipromosikan merujuk pada karakteristik pemustakanya sebagai *digital natives*. Promosi dapat dalam bentuk pengunggahan daftar koleksi baru, pengumuman ataupun pengenalan literacy informasi dan lainnya. Layaknya dunia bisnis yang selalu berinovasi dalam manajemennya, perpustakaan juga diharapkan menampilkan image baru melalui penggunaan logo/*brand* baru disesuaikan dengan tema perpustakaan masing-masing. Sebagai contoh perpustakaan Universitas Indonesia menggunakan *new brand* "Crystal of Knowledge". Melalui brand baru ini akan tercipta suatu kesan baru bagi pemustakanya bahkan terhadap masyarakat luas. Kesan baru yang timbul akibat pelabelan tersebut akan menimbulkan persepsi baru dihati pemustakanya. Disinilah efek besar yang timbul dari promosi perpustakaan akan mendorong pemustakanya untuk datang mengunjungi perpustakaan mereka. Jaringan sosial adalah suatu struktur sosial yang dibentuk dari simpulsimpul baik

individu maupun organisasi yang diikat oleh satu atau lebih tipe relasi spesifik seperti nilai, visi, ide, teman, keturunan, dll. Manfaat dari jejaring sosial ini adalah sebagai modal sosial individu/kelompok dalam menjalin hubungan untuk suatu tujuan tertentu. FB merupakan media sosial yang mampu membentuk jaringan pertemanan virtual yang sangat luas tanpa batasan ruang maupun waktu. FB adalah website jaringan sosial dimana para pengguna dapat bergabung dalam komunitas seperti kota, kerja, sekolah, dan daerah untuk melakukan koneksi dan berinteraksi dengan orang lain. Orang juga dapat menambahkan teman-teman mereka, mengirim pesan, dan memperbaharui profil pribadi agar orang lain dapat melihat informasi tentang dirinya. FB merupakan media sosial yang digunakan untuk berkomunikasi dan sekaligus berbagi informasi di dunia virtual. Komunitas FB tersebut berkembang berdasarkan adanya persamaan mutual antara satu individu dan individu lainnya yang terkait satu dengan lainnya layaknya jaring laba-laba. Sebagai salah satu contoh adalah group atau komunitas FB pengelola perpustakaan di kabupaten Buleleng.

Dalam komunitas virtual ini informasi akan tersebar secara berjejaring tanpa adanya batasan ruang maupun waktu. Hal inilah yang menjadi nilai plus FB dalam *information sharing*. Komunitas virtual perpustakaan di kabupaten Buleleng perlu dibangun terkait dengan percepatan tersampainya suatu informasi baik dari pihak pengelola perpustakaan maupun pihak pemustaka. Kata informasi dapat dipadankan dengan kata kumpulan data atau fakta yang mengandung arti bagi yang memilikinya. Selanjutnya, ahli informasi mendefinisikan informasi sebagai pengetahuan yang disajikan kepada seseorang dalam bentuk yang dapat dipahami. Terkait dengan hal ini, maka ada dua pihak yang memegang andil penting dalam informasi yaitu pihak pengirim dan pihak penerima. Proses tersampainya informasi tersebut memerlukan suatu media yang mampu menjembatani jalannya informasi, sehingga sampai kepada pihak yang memerlukan informasi tersebut. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya,

FB merupakan salah satu media penyampaian informasi yang digandrungi oleh khalayak luas, merujuk pada sistem efisiensi dan efektivitasnya. Pada era digital ini, informasi dapat diakses secara mudah dan cepat. Segala informasi sudah tersedia di internet. Namun, perlu kiranya bagi pengguna internet untuk mengetahui literasi informasi digital. Literasi informasi digital ini merupakan kemampuan seseorang untuk mengakses, memilih dan mengevaluasi informasi untuk kemudian digunakan dengan benar. Penggunaan informasi secara benar akan sangat berpengaruh terhadap pengembangan konsep diri yang benar. Sebagaimana diketahui, bahwa banyak terdapat kecurangan-kecurangan dalam penggunaan informasi tersebut. Salah satu contohnya adalah fenomena “*copy paste*”. Tentu saja fenomena tersebut sangat merugikan pihak terkait yang memiliki hak cipta terhadap suatu informasi.

Gambaran tentang penjiplakan informasi dari suatu sumber sering disebut dengan plagiarisme. Disinilah peran penting bagi pustakawan dan juga pihak terkait lainnya untuk selalu menghimbau para akademisi untuk selalu eling pada etika penulisan karya ilmiah. Perpustakaan merupakan agen informasi yang berfungsi untuk mendesiminasikan informasi yang termuat dalam bahan pustaka yang dimilikinya, sehingga dapat dimanfaatkan sesuai fungsinya. Disinilah letak peran dinamis pengelola perpustakaan sekolah dalam memfasilitasi pemustaka agar segala informasi yang ada dapat tersampaikan dan kemudian mempunyai makna bagi pemakainya. Peningkatan keterampilan pengelola perpustakaan dalam menggunakan jejaring sosial FB dalam *information sharing* dilakukan melalui pelatihan langsung yang dibimbing oleh tim pelatih. Dalam proses pelatihan, tim pelatih yang terdiri dari 3 orang bergerak menyebar sesuai dengan bagian kelompok-kelompok kecil peserta yang menjadi tanggung jawab bimbingannya. Selain mendapatkan bimbingan, peserta juga telah dibekali dengan modul aplikasi FB sehingga, peserta dapat melakukannya juga secara mandiri. Namun, dalam praktek, peserta yang umumnya tergolong kaum *digital immigrant* menemui kesulitan yang

beragam. Bagi beberapa peserta yang jarang bersentuhan dengan komputer merasa canggung untuk mengikuti langkah-langkah yang diperintahkan tanpa pendampingan dari tim pelatih. Ada beberapa langkah yang dilakukan dalam proses pelatihan sebagai berikut: a) Membuat e-mail; b) Membuat akun FB; c) Mencari teman; d) Mengisi profil; e) Membuat group; f) Personalisasi group; g) Membuat berita acara; h) Mengunggah file. Ke delapan langkah tersebut menjadi panduan dalam pelatihan.

Pembuatan akun FB mensyaratkan untuk memiliki alamat e-mail. Untuk itu pelatih mengajarkan membuat e-mail terlebih dahulu. Alamat email dapat dibuat di *yahoo* dan ataupun *google*. Setelah berhasil membuat e-mail, maka dilanjutkan dengan pembuatan akun FB yaitu dengan memasukkan data diri seperti nama lengkap, tanggal lahir, jenis kelamin, akun e-mail yang telah dibuat sebelumnya dan mengisi *password*, dan diakhiri dengan mengklik tombol “daftar”. Setelah akun FB berhasil dibuat, maka diajarkan langkah-langkah mencari teman dan dilanjutkan dengan mengisi informasi profil yang terdiri dari data pekerjaan dan pendidikan. Sesungguhnya, pengisian data mencari teman dan informasi profil dapat dilewati, jika tidak ingin informasi tersebut terdaftar pada akun FB. Sebaliknya, jika kolom informasi profil diisi, maka akan disarankan untuk menambahkan daftar teman yang memiliki persamaan data. Untuk melengkapi profil diri disarankan untuk mengunggah foto profil, karena hal ini akan menjadi daya tarik tersendiri bagi profil anda. Konfirmasi e-mail untuk pembuatan akun FB selanjutnya disarankan untuk diisi sehingga, keseluruhan proses pembuatan akun FB akhirnya selesai. Setelah masing-masing peserta memiliki akun FB, pelatih kemudian mengajarkan membuat group. Membuat group dalam FB dapat dilakukan dengan mengklik aplikasi Group + buat group baru. Setelah itu, peserta diminta untuk mengisikan nama group dan anggota group, dilanjutkan dengan menentukan jenis privasi group. Hal ini dimaksudkan untuk keamanan informasi yang akan disebar. Langkah selanjutnya adalah mengisi personalisasi group seperti memilih

logo group, maupun mengunggah foto profil group. Untuk menambahkan anggota group dapat dilakukan dengan mengklik tombol “tambah anggota”, lalu tuliskan nama anggota yang ingin ditambahkan.

Sesuai dengan fungsi dari pembuatan group, maka pelatih mengajarkan cara untuk membuat berita acara dengan mengklik tombol sub menu “acara” diteruskan dengan mengklik “buat acara”. Pada kolom tersebut, seorang admin akan memberitakan acara/agenda/informasi yang ingin disebar ke komunitas group. Di samping itu, terdapat pula sub menu foto, video dan file dokumen untuk mengunggah foto, video dan file dokumen. Langkah-langkah pembuatan akun FB pages dan FB Groups sudah terlampir dalam modul pelatihan di akhir laporan ini. Merujuk pada tujuan dari pelatihan ini yaitu untuk

mengoptimalkan pemanfaatan FB dalam *information sharing*, maka aplikasi pembuatan group dalam FB merupakan bagian penting dalam pelatihan. Pembuatan dan pemanfaatan sebuah group di FB akan membentuk suatu komunitas baru dibawah visi, misi dan jenis kepentingan yang sama. Pembuatan group ini akan memudahkan dalam berbagi informasi secara virtual secara cepat tanpa batasan ruang maupun waktu. Hal ini sejalan dengan Setiawan, D (2009) yang mengungkapkan bahwa sebuah Group adalah cara paling efektif untuk mengumpulkan dan mengorganisir orang banyak di FB. Selanjutnya, Setiawan (2009) juga menjelaskan perbedaan antara FB pages dan FB group, walaupun mempunyai banyak persamaan. Berikut adalah matriks perbedaan FB pages dengan FB groups.

Tabel 1. Matriks Perbedaan FB Pages dengan FB Group

CAPABILITAS	FB Pages	FB Groups
Kemampuan untuk mengundang orang untuk bergabung	Tidak	Bisa
Fitur Wall, Photos, Videos, Discussion Board, dan Events	Bisa	Bisa
Kemampuan menggunakan HTML/FBML	Bisa	Tidak
Kemampuan untuk mengirim pesan ke semua anggota	Bisa, dengan catatan pesan masuk ke kolom khusus (updates) dan berasal dari FB pages.	Bisa, dengan catatan pesan masuk ke Messages seperti biasa dan berasal dari pengguna individu (admin) Group yang bersangkutan.
Kemampuan untuk mengupdate status	Bisa	Tidak

sumber: Setiawan (2009)

Berdasarkan tabel 1, terlihat adanya perbedaan antara FB pages dengan FB Groups. Keunggulan dari FB Groups adalah kemampuannya dalam mengundang orang untuk bergabung dalam group tertentu. Melalui group, informasi yang *disshare* adalah untuk kalangan komunitas saja. Orang lain yang tidak masuk dalam group, tidak akan menerima informasi tersebut. Jadi di dalam group akan ada seorang admin yang bertugas untuk mengirimkan suatu berita acara. Sebagai contoh,

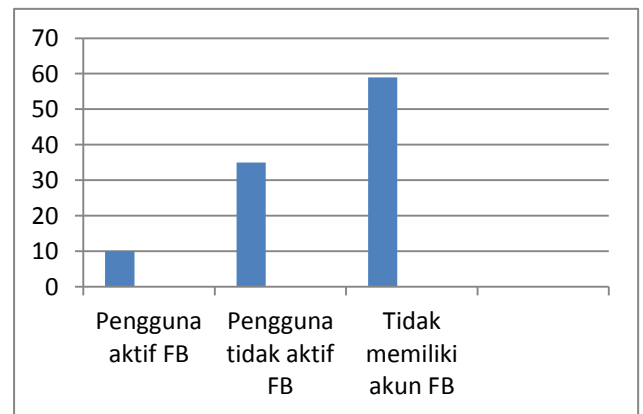
pembuatan group pengelola perpustakaan se kabupaten Buleleng yang di buat oleh penulis, merupakan sebuah komunitas perpustakaan yang akan dikelola oleh adminnya (penulis).

Pelatihan pemanfaatan jejaring sosial FB yang dilaksanakan di Lab. Puskom Undiksha berjalan dengan lancar. Kelancaran tersebut tercipta terkait dengan adanya dukungan dari tim kepanitiaan kegiatan P2M, pihak LPM, dan juga kolega pustakawan Undiksha yang menunjukkan

semangat tinggi dalam proses kegiatan pelatihan. Tidak lupa, peran aktif peserta pelatihan juga sangat mendukung kelancaran kegiatan. Berdasarkan hasil evaluasi ketua pelaksana P2M, kegiatan P2M yang terlaksana pada tgl. 22 Agustus 2014, dapat dikategorikan berjalan dengan lancar dan sukses sesuai dengan rencana yang dijadwalkan. Hal ini ditunjukkan dari respons positif peserta pelatihan P2M yang terlihat dari minat peserta pelatihan yang tinggi untuk berpartisipasi dalam pelatihan ini. Gambaran tersebut tampak dari jumlah peserta yang hadir sebanyak 49 orang yang berasal dari perwakilan sekolah tingkat SD, SMP, SMA, SMK dan PTS se kabupaten Buleleng (daftar hadir peserta terlampir). Khususnya pemilihan peserta dari SD, merupakan SD representatif yang berlokasi di kota Singaraja yang terkategori memiliki perpustakaan yang dilengkapi dengan peralatan komputer. Namun, jumlah sekolah yang diundang tersebut merupakan sampel dari populasi sekolah di kabupaten Buleleng yang jumlahnya melebihi ratusan. Selama waktu registrasi peserta, ditemukan bahwa ada sekolah-sekolah lain yang merasa dikesampingkan karena tidak mendapat undangan pelatihan. Pembatasan peserta pelatihan dilakukan mengingat kapasitas Lab. Puskom yang hanya bisa menampung 35 peserta. Kelebihan peserta yang mencapai jumlah 49 tersebut ditanggulangi dengan pembentukan kelompok kecil sekolah yang berasal dari asal sekolah yang sama. Dengan demikian, seluruh peserta yang hadir dapat mengikuti pelatihan dengan nyaman dan tertib.

Desiminasi hasil penelitian Utami (2011) tentang Pengembangan Program Notifikasi melalui FB dilakukan oleh narasumber (N P Pramita Utami) pada awal sesi kegiatan P2M. Peserta kegiatan P2M diberikan penjelasan terkait dengan beberapa konsep penting seperti; membangun komunitas virtual perpustakaan, media sosial, jejaring sosial FB, dan berbagi informasi. Penanaman ke empat konsep tersebut diharapkan dapat membuka paradigma pemikiran peserta terhadap perkembangan teknologi informasi di era digital. Pada awal presentasi, narasumber mendata peserta yang

mengetahui dan sekaligus menggunakan media sosial. Berdasarkan hasil kalkulasi, semua peserta mengetahui media sosial FB, namun hanya 5 orang peserta yang menggunakan FB secara aktif. Lima belas peserta lainnya mempunyai akun FB tetapi tidak aktif menggunakannya, dan dua puluh sembilan peserta lainnya tidak memiliki akun FB. Prosentase pengguna FB pada pelatihan tersebut dapat diformulasikan pada grafik berikut.



Gambar 1. Prosentase peserta pengguna FB

Pada gambar 1 menunjukkan peserta yang aktif menggunakan FB hanya 10,2 % dari seluruh peserta, peserta yang mempunyai akun FB tetapi tidak menggunakannya sebesar 33,3 %, dan peserta yang tidak memiliki akun FB sebesar 59,1 %. Sehingga, dapat disimpulkan sebanyak setengah lebih peserta P2M tidak memiliki akun FB. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta yang tidak memiliki akun FB, diungkapkan bahwa mereka menganggap media sosial FB tidak cocok digunakan oleh usia mereka. Di samping itu, alasan lainnya adalah ketidakmampuan mereka menggunakan teknologi. Selanjutnya, peserta yang termasuk pengguna FB yang tidak aktif mengungkapkan bahwa mereka sesungguhnya tertarik menggunakan FB tetapi masih canggung. Kecanggungan ini muncul dikarenakan kurangnya latihan dan perlunya adanya pendampingan selama menggunakan FB. Pendampingan diperlukan untuk mendongkrak kepercayaan diri mereka dan menuntun langkah-langkah mereka selama penggunaan FB. Sedangkan, peserta yang aktif menggunakan FB mengungkapkan

bahwa mereka menyenangi bersosialisasi dengan FB, dan mereka dapat mengetahui status/berita teman-teman mereka. Perbedaan sikap dan perilaku peserta P2m terhadap FB tidak lepas dari karakteristik para peserta. Berdasarkan hasil observasi, ada 2 orang peserta yang tergolong *digital native* (umur >1990). Mereka memiliki akun media sosial yang lain selain FB, seperti twitter. Sedangkan, ke-47 peserta lainnya merupakan golongan *digital immigrant* (umur < 1990).

Golongan *digital native* memiliki ciri-ciri yaitu: melakukan sesuatu serba cepat, *online*, menyukai kegiatan secara berjejaring, sesuatu yang interaktif, serba instan, *hypertext/random*, dll. Hal inilah yang menyebabkan adanya perbedaan sikap dan perilaku peserta. Merujuk pada fenomena tersebut, maka penanaman wawasan tentang media sosial dalam membangun komunitas virtual pengelola perpustakaan dapat membuka pemikiran peserta terhadap manfaat jejaring sosial FB. Selama praktek berlangsung, seluruh tim pelatih mendampingi kelompok mereka masing-masing. Sebagian peserta yang tergolong *digital immigrant* mengalami sedikit kesulitan jika mereka dibiarkan berlatih secara mandiri. Namun, berkat keahlian para pelatih, maka setiap peserta mampu untuk membuat akun FB mereka masing-masing. Demikian pula dalam praktek pengajaran membuat groups, mereka dipandu dan dibimbing oleh tim pelatih. Peserta terpilih, diharapkan dapat menularkan pengetahuan/wawasan yang telah diperoleh ke sekolah-sekolah lainnya. Dalam proses desiminasi informasi dari sampel terpilih ke sekolah-sekolah lainnya akan dimediasi melalui penyediaan modul pelatihan yang diperoleh peserta. Pelatihan pemanfaatan FB dalam *information sharing* sesungguhnya tidak selesai pada hari itu saja. Pendampingan berlanjut dilakukan oleh ketua pelaksana P2M secara *online*. Peserta yang sudah tergabung dalam FB perpustakaan Undiksha dan FB ketua pelaksana (N P Pramita Utami) membentuk suatu komunitas.

Pasca pelatihan, ada peserta yang ingin berkonsultasi masalah pengkodean buku, meminta contoh redaksi surat untuk permohonan sumbangan buku, permintaan

untuk diundang pelatihan perpustakaan berikutnya, dan permintaan panduan pengelolaan perpustakaan sekolah, termasuk informasi aplikasi TI perpustakaan yang sudah di-*open source*-kan. Tidak jarang penulis selaku ketua pelaksana juga telah melihat keaktifan beberapa peserta mengunggah kegiatan seputar sekolah mereka. Ada pula yang meminta dibimbing membuat group untuk komunitas sekolah mereka. Komunitas yang dihasilkan dari kegiatan P2M ini merupakan sebuah jaringan/*network* yang terjalin antara perpustakaan Undiksha, ketua pelaksana (N P Pramita Utami), pengelola perpustakaan di kabupaten Buleleng, dan pemustaka. Dalam sistem *networking* seperti yang ditunjukkan dalam BCC, aliran informasi dapat terwujud dengan sangat mudah dan cepat. Disinilah timbul keterhubungan dan kepemilikan antar individu/institusi. Terutama hubungan perpustakaan-pustakawan-pemustaka terbina dengan dekat. Keterhubungan dalam komunitas tersebut menjadi modal sosial bagi anggota komunitas untuk meningkatkan keunggulan kompetitif. Berdasarkan fenomena tersebut, hasil evaluasi kegiatan pelatihan P2M dapat dikategorikan cukup memuaskan. Hal ini terlihat dari keterhubungan peserta pelatihan dengan ketua pelaksana P2M pasca pelatihan melalui media sosial FB. Berbagi informasi pun berlangsung secara virtual dalam komunitas virtual perpustakaan yang sudah dibentuk. Dengan demikian, tujuan pelatihan untuk membangun sebuah komunitas virtual pengelola perpustakaan yang difungsikan untuk kegiatan *information sharing* di kabupaten Buleleng dapat terwujud.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan kegiatan P2M tersebut, maka dapat diformulasikan simpulan sebagai berikut. Peningkatan pemahaman peserta kegiatan P2M terhadap peran media sosial dalam membangun komunitas virtual perpustakaan dilakukan dengan penanaman beberapa konsep penting seperti: membangun komunitas virtual perpustakaan, media sosial, jejaring sosial

FB, dan berbagi informasi. Pemahaman keempat konsep tersebut akan membentuk paradigma berpikir baru peserta terhadap perkembangan teknologi informasi di era digital. Peningkatan keterampilan pemanfaatan jejaring sosial FB dalam *information sharing* bagi peserta dilakukan oleh tim pelatih yang disebar berdasarkan kelompok-kelompok kecil yang menjadi tanggung jawab bimbingannya. Pelatihan tersebut dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah seperti: membuat e-mail, membuat akun FB, mencari teman, mengisi profil, membuat group, personalisasi group, membuat berita acara, dan mengunggah file. Pendampingan pelatihan pemanfaatan FB secara aktif dan kreatif dilakukan secara berkesinambungan melalui dunia virtual. Selain itu, peserta juga dilengkapi dengan modul yang dapat dimanfaatkan peserta sebagai panduan belajar secara mandiri. Pelatihan P2M tersebut membentuk sebuah komunitas pustakawan maya Buleleng yang berlabel BCC (*Buleleng Cybrarian Community*) yang menghubungkan Perpustakaan Undiksha-Ketua Pelaksana-Pustakawan BulelengPemustaka di dunia virtual.

Saran

Berdasarkan hasil evaluasi, pelatihan P2M terhadap pengelola perpustakaan di kabupaten Buleleng dapat dikategorikan cukup memuaskan. Pelatihan serupa sangat diharapkan untuk diadakan kembali untuk kemajuan perpustakaan. Setelah pelatihan selesai, peserta pelatihan diharapkan untuk selalu aktif dan kreatif dalam memanfaatkan FB sebagai sarana promosi perpustakaan, baik promosi koleksi baru, pengumuman penting, atau sekedar mengunggah dokumentasi kegiatan seputar sekolah. Selain itu, disarankan juga agar pengelola perpustakaan agar berlaku aktif dalam berkolaborasi dengan para guru dalam proses pembelajaran melalui penyediaan sumber-sumber bacaan/informasi yang dibutuhkan. Penyebaran modul/materi mengenai pelatihan tersebut sangat diharapkan untuk disemaikan lagi ke sekolah-sekolah lainnya di kabupaten Buleleng, sehingga komunitas BCC akan menjadi semakin luas. Dengan demikian diharapkan *information sharing*

yang dilakukan secara virtual dapat menumbuhkan keunggulan kompetitif baik bagi institusi/perpustakaan, pustakawan dan juga pemustaka.

DAFTAR PUSTAKA

- Autry, Alex J dan Berge Zane. 2011. *Digital Natives and Digital Immigrants: getting to know each other*. USA: Emerald Group Publishing Limited.
- Basuki, S. 1993. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Cambridge Advanced Learner's Dictionary Third Edition*. 2010. Microsoft Corporation.
- Encarta Encyclopedia*. 2008. Microsoft Corporation.
- Garofalo, Denise A. 2013. *Building Communities: Social Networking for Academic Libraries*. Chandos Publishing: New Delhi.
- Hamad, I. 2010. Transformasi Kultural Menuju Masyarakat Informasi. *Jurnal Dialog Kebijakan Publik*. 10(35).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2003.
- Ladjamudin, A.B. 2005. *Analisis dan Desain Sistem Informasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mardina, Riana. 2011. Potensi *Digital Natives* dalam Representasi Literasi Informasi Multimedia Berbasis Web di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pustakawan Indonesia* Vol.11 No.1.
- Meriam Webster's Collegiate Dictionary*. 2003. New York: Prentice Hall.
- Milawati. 2011. Improvement Strategies of Library Usages at the Public Libraries. *Jurnal Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Vol.7, No.2(14).
- Prensky, Mark. 2001. Digital Natives and Digital Immigrants. *On The Horizon* Vol. 9 No 5.
- Rao, K.Nageswara and Babu, KH. 2001. Role of Librarian in Internet and World Wide Web Environment. *Information Science*. Vol.4(1).
- Setiawan, Dirgayusa. 2009. *Panduan Praktis Mengoptimalkan Facebook*. Jakarta: Mediakita.
- Soedibyo, N. 1987. *Pengelolaan Perpustakaan (Jilid 1)*. Bandung: Penerbit Alumni.
- UU RI No 43 tahun 2007. Jakarta: Depdiknas

Utami, Pramita. 2011. Pengembangan Program Notifikasi Berbasis Komputer untuk Memperlancar Pengembalian Buku Pinjaman pada Perpustakaan Undiksha. *Laporan Penelitian DIPA yang tidak dipublikasikan*. Lembaga Penelitian UNDIKSHA.

Welnadi. 2010. Dinamika Informasi dan Hukum di Dunia Maya. *Jurnal Dialog Kebijakan Publik*. 10(8).

Wikipedia. 2011. *Jejaring Sosial*. www.Wikipedia.com. 2/7/2011 10:31 AM

Yusup, P. M. 2012. *Perspektif Manajemen Pengetahuan Informasi, Komunikasi, Pendidikan dan Perpustakaan*. Raja Grafindo Persada: Jakarta